

# RELEASE NOTE INFLASI JULI 2017



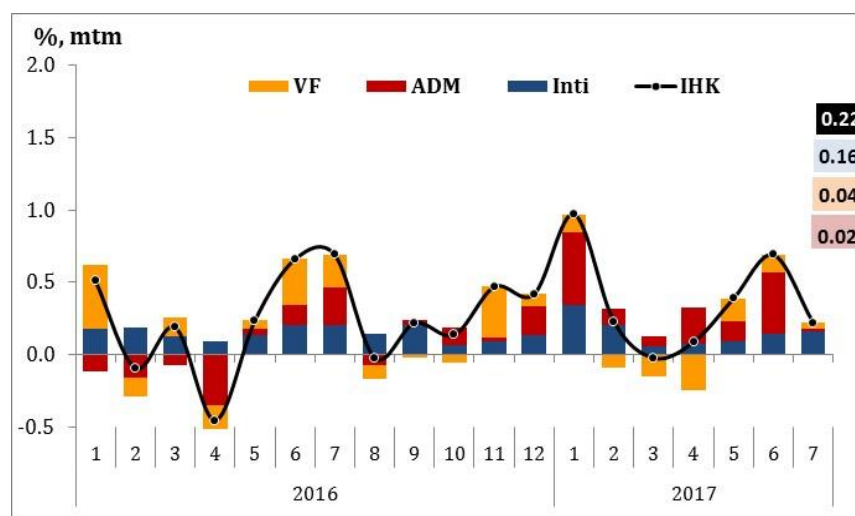
## Inflasi Juli 2017 Terkendali

### INFLASI IHK

**Inflasi Juli 2017 terkendali sehingga masih mendukung pencapaian sasaran inflasi 2017 sebesar  $4,0 \pm 1\%$ .** Inflasi Indeks Harga Konsumen (IHK) Juli 2017 tercatat sebesar 0,22% (mtm), lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata inflasi paska lebaran tiga tahun terakhir sebesar 0,28% (mtm) (Tabel 1). Perkembangan ini tidak terlepas dari kontribusi positif berbagai kebijakan yang ditempuh Pemerintah dan koordinasi yang kuat dengan Bank Indonesia. Berdasarkan komponen, inflasi yang terkendali terutama dipengaruhi inflasi kelompok *administered prices* dan kelompok *volatile food* (Grafik 1). Dengan perkembangan tersebut, inflasi IHK sampai dengan bulan Juli tercatat 2,60% (ytd) atau secara tahunan mencapai 3,88% (yoy).

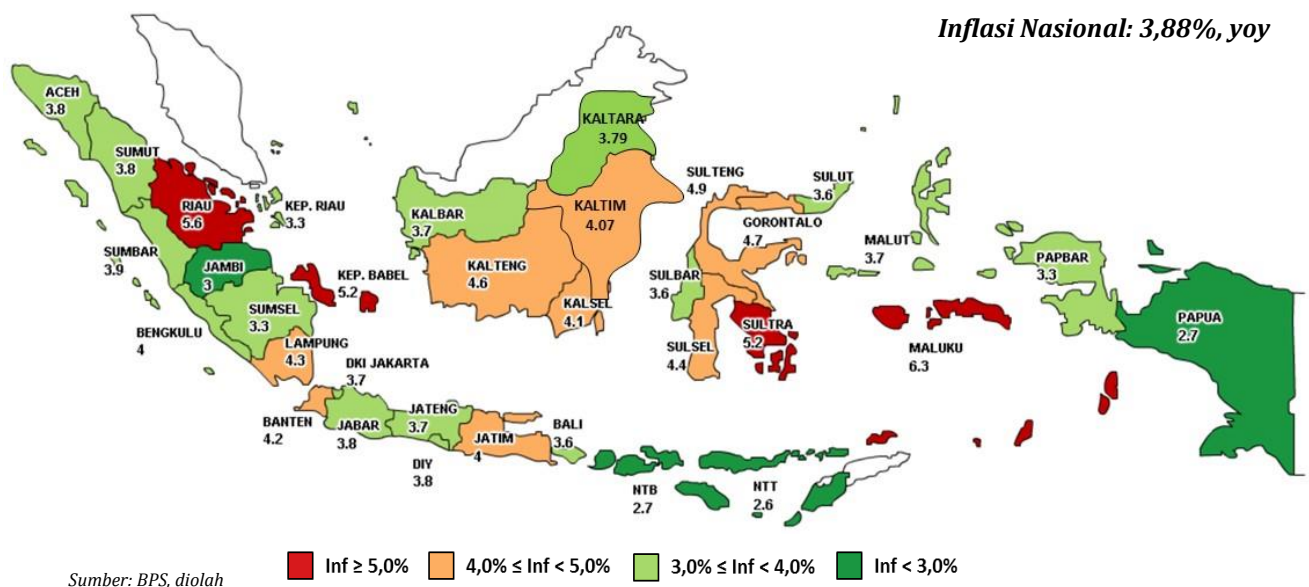
Tabel 1. Disagregasi Inflasi Juli 2017

| Disagregasi          | Historis Juli 2010-2012 | Historis Idul Fitri+1* | Realisasi Juli |         |         |             |
|----------------------|-------------------------|------------------------|----------------|---------|---------|-------------|
|                      | % (MTM)                 | % (MTM)                | % (MTM)        | % (YOY) | % (YTD) | % (AVG YOY) |
| IHK                  | 0.98                    | 0.28                   | 0.22           | 3.88    | 2.60    | 3.97        |
| Inti                 | 0.48                    | 0.45                   | 0.26           | 3.05    | 1.86    | 3.28        |
| <i>Volatile Food</i> | 3.11                    | 0.16                   | 0.17           | 1.13    | -0.02   | 3.30        |
| <i>Adm. Prices</i>   | 0.50                    | -0.11                  | 0.07           | 9.27    | 7.87    | 7.01        |
| *2014, 2015, 2016    |                         |                        |                |         |         |             |



Grafik 1. Disagregasi Sumbangan Inflasi

Sebagian besar wilayah mencatatkan inflasi yang rendah pada bulan Juli. Secara berurutan, inflasi terendah terjadi di Jawa (0,19%) dan Sumatera (0,19%), diikuti KTI (0,35%). Rendahnya inflasi di Jawa dan Sumatera disumbang inflasi seluruh provinsi di kedua wilayah ini yang berada dibawah 0,5%; bahkan beberapa daerah mencatatkan deflasi seperti di Kepulauan Bangka Belitung (-0,25%), Lampung (-0,09%), dan Kepulauan Riau (-0,04%). Inflasi KTI tercatat lebih tinggi dibanding wilayah lainnya akibat relatif tingginya inflasi berbagai provinsi di kawasan Sulampua, terutama di Gorontalo (1,03%), Sulawesi Tenggara (0,99%), dan Maluku (0,99%). Namun, inflasi KTI yang lebih tinggi dapat tertahan oleh deflasi sejumlah provinsi antara lain Papua (-1,23%), Kalimantan Utara (-0,27%), Kalimantan Barat (-0,18%), Kalimantan Tengah (-0,05%), dan Nusa Tenggara Timur (-0,16%). Secara tahunan (yoy), sebagian besar daerah masih mencatatkan inflasi di dalam rentang sasaran  $4\pm1\%$ , kecuali beberapa provinsi yaitu Maluku (6,33%), Sulawesi Tenggara (5,22%), Riau (5,57%), dan Kepulauan Bangka Belitung (5,18%) ([Gambar 1](#)).

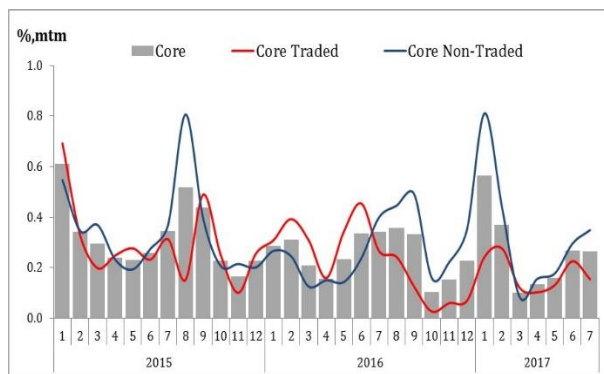


**Gambar 1. Peta Inflasi Daerah, Juli 2017 (% yoy)**

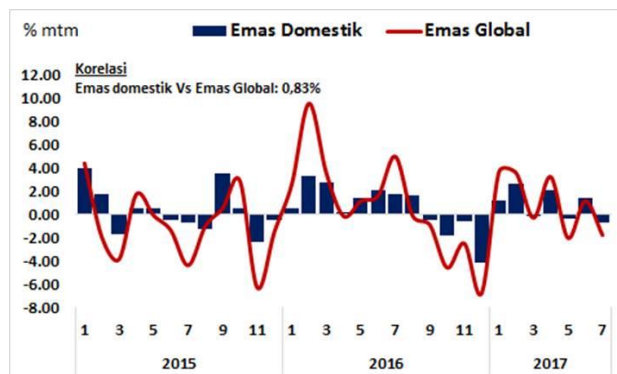
Ke depan, inflasi akan tetap diarahkan berada pada sasaran inflasi 2017, yaitu  $4\pm1\%$ . Koordinasi kebijakan Pemerintah dan Bank Indonesia dalam pengendalian inflasi perlu terus diperkuat terutama dalam menghadapi sejumlah risiko terkait penyesuaian *administered prices* sejalan dengan kebijakan lanjutan reformasi subsidi energi oleh Pemerintah.

## INFLASI INTI

Kelompok inti pada bulan Juli mencatat inflasi 0,26% (mtm). Inflasi inti bulan ini sama dengan bulan sebelumnya, namun lebih rendah dari rata-rata historis periode paska lebaran sebesar 0,45% ([Tabel 1](#)). Peningkatan inflasi inti pada bulan ini terjadi pada kelompok *non traded*, sementara kelompok *traded* mengalami perlambatan inflasi ([Grafik 2](#)).



Grafik 2. Disagregasi Inflasi Core



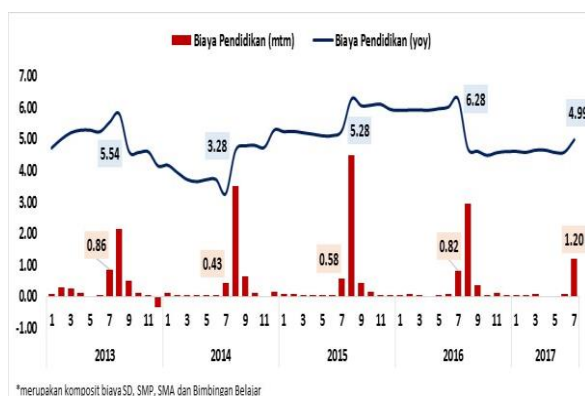
Grafik 3. Emas Perhiasan

Inflasi inti *traded* bulan ini melambat dari 0,23% (mtm) menjadi 0,15%. Perlambatan inflasi didorong menurunnya harga komoditas global di tengah melemahnya Rupiah sebesar 0,30%. Komoditas utama penyumbang melambatnya inflasi *traded* adalah **emas perhiasan** yang mengalami deflasi bulan ini (Grafik 3).

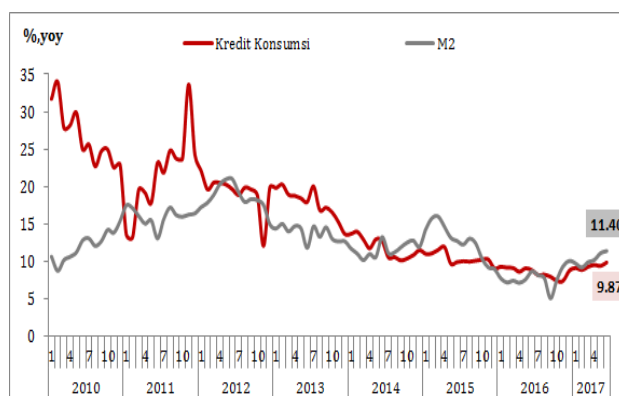
Inflasi *non traded* pada bulan ini meningkat dari 0,30% (mtm) menjadi 0,35%. Komoditas utama penyumbang inflasi *non traded* adalah **uang sekolah terutama SMA dan SD**, serta **tarif bimbingan belajar** seiring masuknya tahun ajaran baru (Grafik 4). Sesuai pola historisnya, uang sekolah dan perguruan tinggi diperkirakan masih akan naik di bulan Agustus. Selain itu komoditas **nasi dengan lauk**, **kopi manis**, **air kemasan**, dan **mie** juga tercatat mengalami inflasi (Tabel 2).

Tabel 2. Komoditas Penyumbang Inflasi Kelompok Inti Juli 2017

| No.            | Komoditas             | Inflasi/Deflasi (% mtm) | Sumbangan (%) | Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi                                         |
|----------------|-----------------------|-------------------------|---------------|-----------------------------------------------------------------------------|
| <b>INFLASI</b> |                       |                         |               |                                                                             |
| 1              | SEKOLAH MENENGAH ATAS | 1.87                    | 0.02          | Jawa Tengah (7.95%), Kalimantan Timur (4.84%), dan DKI Jakarta (4.69%)      |
| 2              | NASI DENGAN LAUK      | 0.53                    | 0.01          | Maluku Utara (3.68%), NTB (3.67%), dan Kalimantan Timur (3.21%)             |
| 3              | KOPI MANIS            | 3.61                    | 0.01          | Jawa Barat (10.32%), Kalimantan Barat (7.12%), dan Jambi (6.47%)            |
| 4              | SEKOLAH DASAR         | 1.01                    | 0.01          | Sulawesi Barat (67.31%), Kep. Riau (16.93%), dan D.I. Yogyakarta (6.81%)    |
| 5              | AIR KEMASAN           | 0.99                    | 0.01          | Maluku Utara (13.89%), Sulawesi Utara (4.07%), dan Kalimantan Barat (2.53%) |
| 6              | MIE                   | 0.57                    | 0.01          | Maluku Utara (14.55%), Jambi (5.18%), dan Bengkulu (3.20%)                  |
| 7              | BIMBINGAN BELAJAR     | 1.72                    | 0.01          | Sumatera Barat (30.72%), Lampung (18.19%), dan Kalimantan Tengah (13.38%)   |
| <b>DEFLASI</b> |                       |                         |               |                                                                             |
| 1              | EMAS PERHIASAN        | -0.68                   | -0.01         | Jambi (-3.21%), Sulawesi Utara (-2.05%), dan Kalimantan Selatan (-1,78%)    |



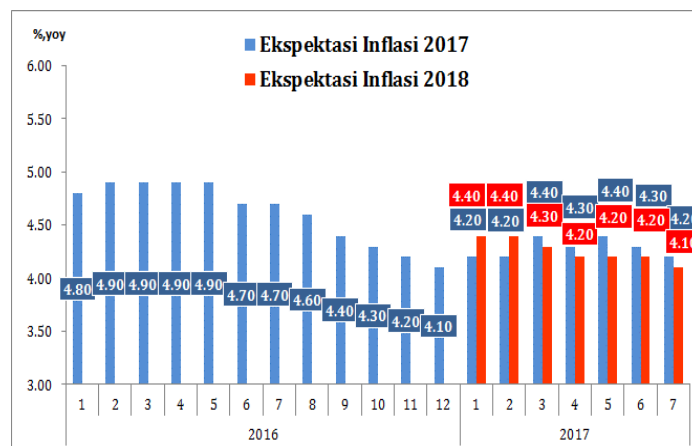
Grafik 4. Inflasi Biaya Pendidikan



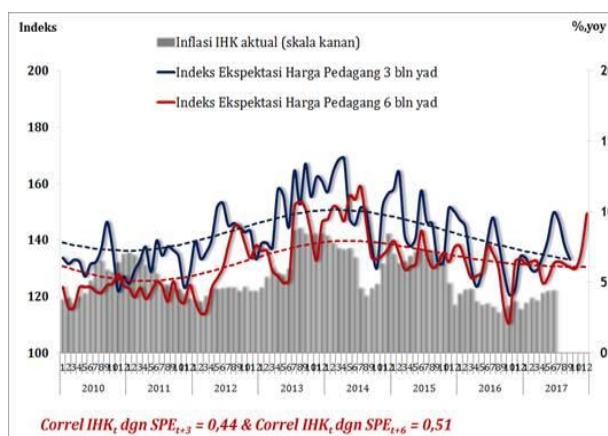
Grafik 5. M2 dan Kredit Konsumsi

**Tekanan permintaan domestik diindikasikan masih terbatas.** Hal ini tercermin dari pertumbuhan M2 dan kredit konsumsi yang masih relatif rendah meskipun dalam tren yang meningkat sejak awal tahun. Kredit konsumsi sedikit meningkat dari 9,41% (yoy) menjadi 9,87% di bulan Juni. Demikian pula dengan M2 yang sedikit meningkat dari 11,1% menjadi 11,4% di bulan Juni ([Grafik 5](#)).

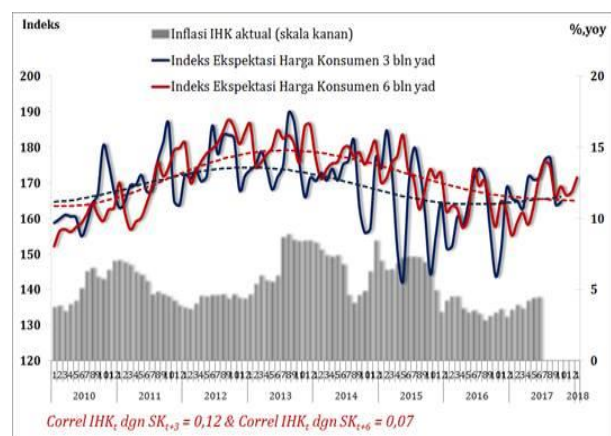
**Sementara itu, ekspektasi inflasi masyarakat tercatat mengalami penurunan.** Hal ini terlihat pada hasil survey Consensus Forecast (CF) yang menurun dari 4,3% (average, yoy) dari survey bulan Juni menjadi 4,2% dari survey bulan Juli ([Grafik 6](#)). Di sektor riil, ekspektasi inflasi 3 dan 6 bulan ke depan baik pedagang eceran maupun konsumen cenderung stabil ([Grafik 7](#) dan [Grafik 8](#)).



**Grafik 6. Ekspektasi Inflasi Consensus Forecast**



**Grafik 7. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran**



**Grafik 8. Ekspektasi Inflasi Konsumen**

## INFLASI VOLATILE FOOD

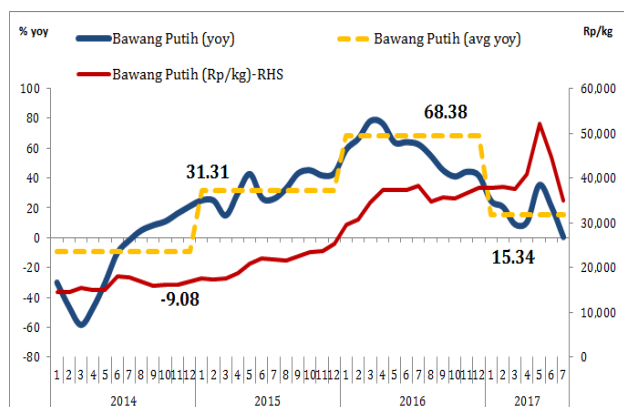
**Inflasi kelompok *volatile food* (VF) mencapai 0,17%(mtm), turun dibandingkan bulan sebelumnya 0,65% (mtm).** Level tersebut relatif sama dengan historis inflasi paska lebaran tiga tahun terakhir dan lebih rendah dibandingkan level historis bulan Juli dalam tiga tahun terakhir ([Tabel 1](#)). Rendahnya inflasi VF Juli 2017 ditopang koreksi harga pada beberapa komoditas paska Idul Fitri, yaitu **bawang putih, daging ayam, beras, dan cabai merah**. Sementara komoditas utama VF yang masih mengalami kenaikan harga adalah **telur ayam ras dan bawang merah** ([Tabel 3](#)).

**Tabel 3. Komoditas Penyumbang Inflasi/ Deflasi Kelompok *Volatile Food* Juli 2017**

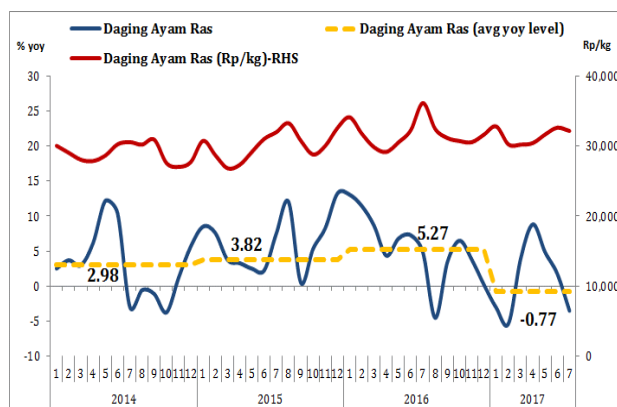
| No.            | Komoditas       | Inflasi/Deflasi (% mtm) | Sumbangan (%) | Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi                                                |
|----------------|-----------------|-------------------------|---------------|------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>INFLASI</b> |                 |                         |               |                                                                                    |
| 1              | TELUR AYAM RAS  | 2.92                    | 0.02          | D.I. Yogyakarta (9.61%), Jawa Tengah (8.48%), dan Kalimantan Selatan (6.32%)       |
| 2              | TOMAT SAYUR     | 7.24                    | 0.01          | Maluku Utara (57.44%), Gorontalo (52.00%), dan Kalimantan Utara (40.36%)           |
| 3              | BAWANG MERAH    | 2.29                    | 0.01          | Sulawesi Tenggara (36.77%), Kalimantan Utara (24.31%), dan Sulawesi Barat (23.87%) |
| 4              | JERUK           | 2.16                    | 0.01          | NTT (9.35%), DKI Jakarta (7.60%), dan Kalimantan Utara (6.81%)                     |
| 5              | KETIMUN         | 9.40                    | 0.01          | Jambi (23.65%), Riau (20.43%), dan Banten (19.18%)                                 |
| <b>DEFLASI</b> |                 |                         |               |                                                                                    |
| 1              | BAWANG PUTIH    | -16.40                  | -0.06         | Papua (-27.58%), Aceh (-25.47%), dan Riau (-25.28%)                                |
| 2              | DAGING AYAM RAS | -1.80                   | -0.02         | Bangka Belitung (-6.50%), Kalimantan Utara (-6.35%), dan Jawa Tengah (-5.79%)      |
| 3              | BERAS           | -0.31                   | -0.01         | DKI Jakarta (-0.93%), Jawa Barat (-0.72%), dan Kalimantan Selatan (-0.58%)         |
| 4              | CABAI MERAH     | -2.49                   | -0.01         | NTT (-16.74%), Jawa Tengah (-15.92%), dan Lampung (-14.36%)                        |

Harga bawang putih mengalami penurunan sebesar 16,40%(mtm) ke level Rp35.062/kg, lebih rendah dari harga target Pemerintah yaitu Rp38.000/kg (Grafik 9). Turunnya harga bawang putih tersebut terjadi seiring dengan meningkatnya pasokan terutama dari impor. Koreksi harga juga terjadi pada komoditas daging ayam ras. Harga daging ayam ras turun 1,80% ke level Rp32.140/kg, lebih rendah dari harga wajar yaitu Rp35.300/kg (Grafik 10). Normalisasi permintaan paska hari raya Idul Fitri menjadi faktor turunnya harga komoditas daging ayam ras. Selain bawang putih dan daging ayam ras, penurunan harga juga terjadi pada cabai merah (Grafik 11). Harga cabai merah turun 2,49% ke level Rp29.213/kg. Sementara itu harga beras relatif stabil di level Rp10.975/kg (Grafik 12). Kedua harga tersebut masih lebih tinggi dibandingkan harga acuan pada Permendag No.63/2016 masing-masing sebesar Rp28.500/kg dan Rp9.500/kg.

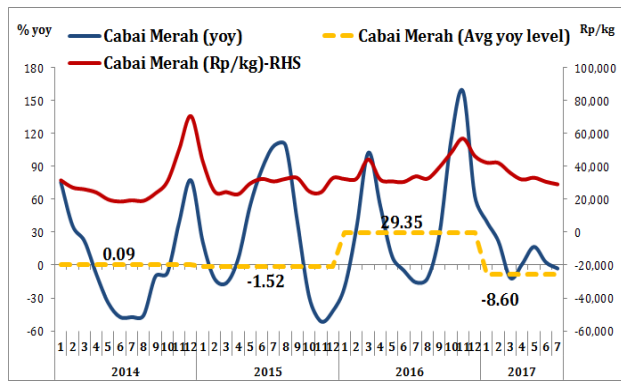
Sementara itu, harga telur ayam ras dan bawang merah terpantau mengalami kenaikan pada bulan Juli 2017. Harga telur ayam ras meningkat 2,92% ke level Rp22.081/kg sedangkan harga bawang merah naik sebesar 2,29% ke level Rp34.974/kg (Grafik 13 dan Grafik 14). Kenaikan harga telur ayam ras dan bawang merah pada bulan ini lebih disebabkan oleh turunnya pasokan dari daerah sentra produksi dua komoditas tersebut. Khusus untuk komoditas telur ayam ras, adanya virus H9N2 dan adanya afkir dini pada ayam petelur yang berusia 70 minggu di daerah sentra produksi telur seperti Blitar menjadi salah satu faktor yang mendorong keterbatasan pasokan telur ke konsumen. Selain dua komoditas tersebut, komoditas VF lain yang mengalami kenaikan adalah tomat sayur, jeruk, dan ketimun (Tabel 3).



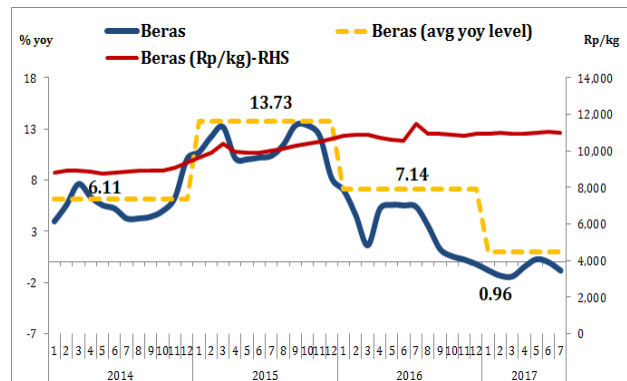
**Grafik 9. Inflasi dan Harga Bawang Putih**



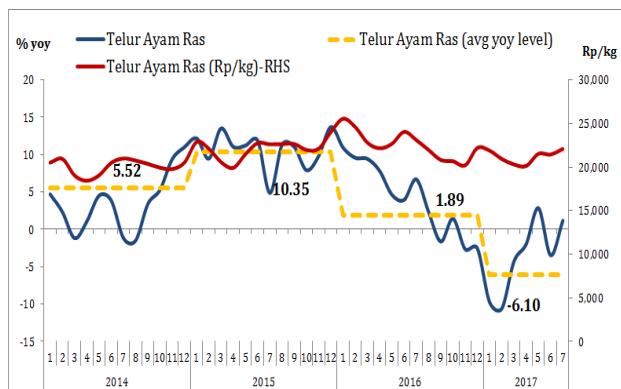
**Grafik 10. Inflasi dan Harga Daging Ayam Ras**



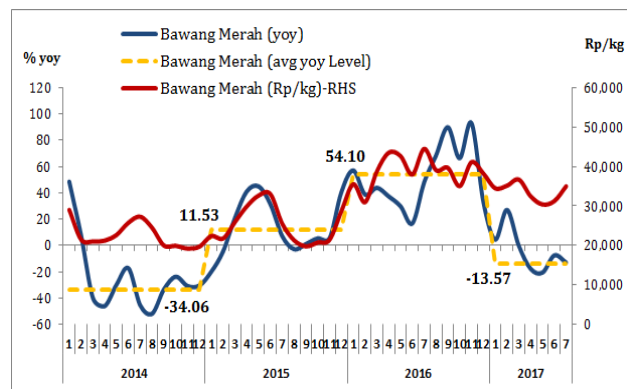
Grafik 11. Inflasi dan Harga Cabai Merah



Grafik 12. Inflasi dan Harga Beras



Grafik 13. Inflasi dan Harga Telur Ayam Ras



Grafik 14. Inflasi dan Harga Bawang Merah

## INFLASI ADMINISTERED PRICE

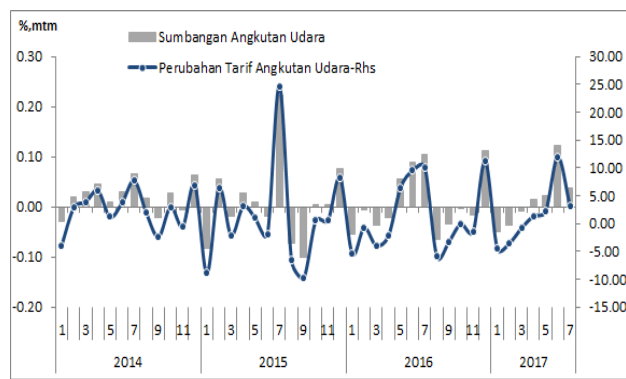
Kelompok *administered prices* (AP) secara bulanan mencatat inflasi sebesar 0,07%. Level tersebut lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya (2,10%). Menurunnya inflasi AP di bulan ini lebih disebabkan telah selesainya penyesuaian tarif listrik untuk pelanggan daya 900 VA nonsubsidi. Namun apabila dibandingkan dengan historis inflasi AP paska lebaran tiga tahun terakhir, inflasi AP bulan Juli tahun ini relatif lebih tinggi (Tabel 1). Inflasi pada kelompok AP terutama bersumber dari kenaikan **tarif angkutan udara** dan **harga rokok kretek filter** (Tabel 4). Sementara itu, komponen AP yang mengalami penurunan tajam pada bulan Juli 2017 adalah **tarif angkutan antar kota**.

Tabel 4. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok Administered Price Juli 2017

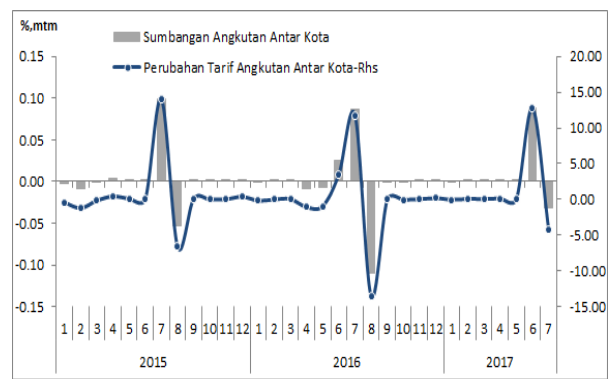
| No.     | Komoditas           | Inflasi/Deflasi (% mtm) | Sumbangan (%) | Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi                                      |
|---------|---------------------|-------------------------|---------------|--------------------------------------------------------------------------|
| INFLASI |                     |                         |               |                                                                          |
| 1       | ANGKUTAN UDARA      | 3.26                    | 0.04          | Lampung (50.34%), Sumatera Barat (41.09%), dan Sulawesi Selatan (37.46%) |
| 2       | ROKOK KRETEK FILTER | 0.57                    | 0.01          | Banten (1.69%), DKI Jakarta (1.45%), dan Kalimantan Tengah (1.16%)       |
| DEFLASI |                     |                         |               |                                                                          |
| 1       | ANGKUTAN ANTAR KOTA | -4.15                   | -0.03         | Lampung (-16.98%), Banten (-16.71%), dan Jambi (-13.51%)                 |

**Tarif angkutan udara** mengalami kenaikan sebesar 3,26%(mtm) pada bulan Juli seiring meningkatnya permintaan selama musim liburan sekolah (Grafik 15). Sampai dengan bulan Juli, inflasi tarif angkutan udara telah mencapai 9,52% (ytd). Kenaikan juga terjadi pada harga **rokok kretek filter** akibat

kenaikan cukai rokok.<sup>1</sup> Berbeda dengan tarif angkutan udara, tarif angkutan antar kota pada bulan Juli 2017 mengalami penurunan sebesar 4,15% (Grafik 16).



Grafik 15. Inflasi Tarif Angkutan Udara



Grafik 16. Inflasi Tarif Angkutan Antar Kota

Jakarta, 1 Agustus 2017

<sup>1</sup> Cukai rokok rerata naik sebesar 10,54% pada tahun 2017. Pengusaha menaikkan harga secara gradual setiap bulan.